

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan dasar bagi pengetahuan manusia. Bahasa juga dikatakan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dengan yang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa mampu memberikan penjelasan mengenai apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dipikirkan. Melalui bahasa pula, manusia dapat berekspresi, menyampaikan pesan, ide, gagasan, pendapat, dan hasil karyanya. Mereka dapat saling mengenal lalu mengikuti dan mengemukakan segala hal yang ada dalam dirinya masing-masing. Dengan demikian terjadinya interaksi sosial antara manusia dan lingkungannya yang dihubungkan oleh bahasa sebagai alat komunikasi.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu yang wajib dipelajari di jenjang pendidikan dasar dan merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai dalam bidang pendidikan nasional. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional pengajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan warga Indonesia yang baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta mampu mengembangkan fungsi bahasa dan kebudayaan. Pengajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar seorang terampil menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Peranan Bahasa Indonesia sangat penting yaitu sebagai sarana komunikasi dan interaksi dalam proses belajar mengajar. Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah kegiatan interaktif antara guru. Pengajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada siswa untuk berkomunikasi atau memiliki kemampuan komunikatif yaitu memiliki kemampuan berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dan berkesinambungan satu sama lain.

Berdasarkan kurikulum 2007 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran pembelajaran bahasa, yaitu belajar bahasa adalah berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, standar kompetensi bahan kajian Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) mencakup empat aspek, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (SNP,2010: 228). Keempat aspek tersebut diharapkan mendapat porsi pembelajaran yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bidang studi Bahasa Indonesia, pada siswa kelas VIII terdapat standar kompetensi no.13 yaitu Memahami unsur intrinsik novel remaja, dengan kompetensi dasar. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mengetahui serta mampu mengemukakan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel remaja.

Harapan tersebut tidak sesuai dengan hasil yang ditemukan di lapangan bahwa kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik novel remaja masih rendah. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elnawati Sinaga dengan skripsinya, “menyatakan bahwa kemampuan analisis siswa terhadap unsur intrinsik novel masih kurang memuaskan. Hasil penelitian beliau mengemukakan bahwa kemampuan menganalisis unsur intrinsik novel siswa kelas VIII SMP Negeri Dolok Pardamean adalah 61.68. nilai tersebut tergolong rendah dalam pencapaian hasil belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dikaji kembali mengapa kemampuan siswa menganalisis novel rendah.

Faktor guru memegang peranan penting, mengingat guru sebagai agen sentral pengembangan kurikulum dan sebagai arsitek dalam pembelajaran di kelas. Guru Bahasa Indonesia hendaknya menguasaidan menyenangi apresiasi sastra. Akan tetapi kenyataan yang ada menunjukkan hal yang berlawanan, guru Bahasa Indonesia yang mencintai sastra semakin berkurang.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah model yang digunakan kurang bervariasi dan lebih sering menggunakan model konvensional. Penggunaan model yang kurang tepat tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan dengan tepat pula.

Pengajaran yang masih menggunakan model konvensional yaitu dengan menjelaskan suatu topik disertai latihan dan guru hanya membaca materi sampai dengan contoh lalu melanjutkan ke pokok permasalahan yang berikutnya. Guru tidak menuntut siswa untuk paham pada materi yang diajarkan. Kebiasaan inilah

yang menyebabkan siswa malas untuk belajar. Contohnya model pengajaran langsung, pembelajaran terjadi satu arah yaitu guru menyajikan materi.

Sehubungan dengan kenyataan tersebut, perlu dikembangkan usaha perbaikan yang lebih mendasar, salah satunya adalah berhubungan dengan peningkatan kualitas proses belajar mengajar, melalui model *mind mapping*. Model ini akan merangsang anak aktif belajar dan sangat membantu bagi munculnya ide yang kreatif.

Silberman (1996:16) menyatakan, “*Mind Mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru” (dalam jurnal Mursini). Pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis. *Mind mapping* merupakan salah satu cara mencatat materi pelajaran yang memudahkan siswa untuk belajar. Dikategorikan ke dalam teknik kreatif karena pembuatan *mind mapping* ini membutuhkan pemanfaatan imajinasi dari si pembuatnya. *Mind mapping* ini pertama kali diperkenalkan oleh Buzan pada awal 1970-an. Lebih lanjut Edward (2009: 64-65) mengatakan,

mind mapping mempunyai banyak keunggulan yang diantaranya: proses pembuatan peta pikiran menyenangkan, karena tidak semata-mata hanya mengandalkan otak kiri saja dan sifatnya unik sehingga mudah diingat sertamenarik perhatian mata dan otak.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini terfokus pada suatu upaya perkembangan bidang pendidikan dan pengajaran yang dapat meningkatkan

kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik rangkuman novel remaja siswa melalui *mind mapping* pada pembelajaran bahasa Indonesia, dengan judul : “Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping (Peta Pikiran) Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Rangkuman Novel Remaja “Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Pura Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas,. Maka dapat dirumuskan identifikasi masalah yang berkaitan terdapat tiga hal.

1. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam novel masih rendah.
2. Kurangnya minat dan motivasi dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik novel remaja.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa sehingga membuat pelajaran tampak monoton.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan dalam suatu penelitian untuk menciptakan hasil yang lebih baik, terperinci dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik novel siswa masih

rendah, kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan peran serta siswa dalam pelajaran masih kurang maka peneliti membuat batasan yaitu Penggunaan model *Mind Mapping* (Peta Pikiran) terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik rangkuman novel remaja “daun yang jatuh tak pernah membenci angin” pada siswa masih tergolong rendah.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan masalah yang telah dibahas pada bagian pembatasan masalah, peneliti merumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terdapat tiga hal.

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik rangkuman novel remaja sebelum menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Pikiran)?
2. Bagaimana kemampuan siswa mengidentifikasi unsur intrinsik rangkuman novel remaja sesudah menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Pikiran)?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan model *Mind Mapping* terhadap kemampuan siswa mengidentifikasi unsur intrinsik rangkuman novel remaja?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik rangkuman novel remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Pura tahun pembelajaran 2014/2015
2. mengetahui kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik rangkuman novel remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Pura tahun pembelajaran 2014/2015 dengan menggunakan metode pengajaran langsung
3. mengetahui penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* lebih efektif dibandingkan dengan model tradisional terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik rangkuman Novel Remaja “Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Pura Tahun Pembelajaran 2014/2015

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan memiliki manfaat. Tentunya manfaat tersebut dapat dirasakan oleh peneliti maupun berbagai pihak lain. Adapun manfaat yang dilaksanakannya penelitian ini sebagai berikut:

1. sebagai masukan dan pengembangan wawasan guru bahasa dan sastra Indonesia untuk melihat kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik rangkuman novel remaja pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* (peta pikiran),
2. hasil peneitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk kualitas pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik rangkuman novel remaja yang membuat siswa lebih senang, mudah, aktif dan kreatif dalam melakukan pembelajaran,
3. penelitian ini akan membentuk pengabdian dan penerapan dari ilmu yang didapat, memberikan pengalaman kepada peneliti, serta dapat memberikan kontribusi atau informasi kepada masyarakat terutama dalam bidang pendidikan,
4. hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan dalam bidang yang relevan.